

BAB V

Penutup

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian mengenai pelaksanaan dari program VCT di Unit Pelayanan Terpadu RSUPN-CM dan faktor-faktor yang mendorong klien untuk mengikuti program tersebut. Unit Pelayanan HIV Terpadu yang berlokasi di RSUPN-CM merupakan lembaga yang terus konsisten berjuang dalam memberikan pelayanannya dan dedikasinya terhadap klien/ korban HIV/AIDS melalui program penanggulangan dan pengobatan penyakit HIV/AIDS di Indonesia. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan lembaga tersebut antara lain mengadakan pendidikan dan pelatihan kesehatan, pelayanan *hotline*, tes dan konseling HIV (VCT), akses terhadap diagnosis dan *treatment*, dan rujukan rumah sakit.

A. Kesimpulan

Program VCT merupakan suatu upaya dini yang dilakukan untuk mengetahui status HIV seseorang. Pendeteksian secara dini tersebut akan memberikan banyak manfaat yang antara lain mendapat kesempatan bagi penderita yang terinfeksi HIV untuk melindungi diri dan pasangannya, bahkan bisa melibatkan dirinya dalam upaya penanggulangan HIV/ AIDS. Pelaksanaan program VCT tersebut juga dapat memberikan beberapa manfaat yaitu antara lain perencanaan dan promosi perubahan perilaku, pelayanan pencegahan infeksi HIV dari ibu ke bayi, memfasilitasi akses pelayanan sosial, memfasilitasi pelayanan medis, memfasilitasi kegiatan sebaya dan dukungan, normalisasi HIV/ AIDS dan mengurangi stigma, perencanaan dan perawatan untuk masa depan, serta menerima keadaan terinfeksi HIV dan penyelesaiannya.

Perubahan perilaku dalam konteks HIV/ AIDS tersebut difokuskan kepada perubahan perilaku sehat. Perilaku sehat tersebut merupakan kelengkapan personal seperti keyakinan, harapan, motif, nilai, persepsi, dan elemen kognitif lainnya; karakter personalitas, sifat afektif dan emosi, dan pola perilaku yang terlihat, tindakan dan kebiasaan yang berhubungan dengan pemeliharaan kesehatan, pemulihan kesehatan dan peningkatan kesehatan.

Salah satu teori yang menjelaskan perilaku sehat adalah teori Model kepercayaan kesehatan (*Health Belief Model*) dikemukakan oleh Rosenstock (1974, 1977), yang menganggap bahwa perilaku kesehatan merupakan fungsi dari pengetahuan maupun sikap. Perilaku tersebut ditentukan oleh (1) kepercayaan seseorang bahwa mereka rentan terhadap masalah kesehatan tertentu; (2) kepercayaan seseorang dalam menganggap keseriusan masalah; (3) kepercayaan seseorang dalam meyakini efektivitas tujuan pengobatan dan pencegahan; (4) kepercayaan seseorang mengenai biaya yang harus dikeluarkan; dan (5) kepercayaan seseorang dalam menerima anjuran untuk mengambil tindakan kesehatan.

Dari hasil temuan lapangan dan analisa diketahui bahwa sebelum mengikuti VCT para informan tidak menyadari bahwa perilaku mereka rentan terhadap penularan HIV/AIDS. Namun, setelah mengikuti program VCT, mereka baru menyadari bahwa perilaku kesehatan mereka selama inilah yang ternyata menjadi penyebab penularan HIV pada diri mereka.

Pemahaman informan mengenai keseriusan masalah penularan HIV juga dapat dikatakan masih rendah. Tingkat pengetahuan yang rendah tersebut dikarenakan kurangnya informasi yang mereka dapatkan mengenai HIV. Mereka selama ini pernah mendapatkan informasi mengenai penyalahgunaan narkoba. Akan tetapi informasi tersebut tidak menjelaskan secara lebih mendalam mengenai bahaya narkoba yang juga dapat menjadi salah satu sarana penularan HIV. Sehingga mereka menganggap bahwa perilaku penyalahgunaan narkoba yang mereka lakukan tidak termasuk ke dalam faktor resiko.

Efektifitas tujuan pengobatan dan pencegahan dalam program VCT baru diketahui oleh informan ketika mereka sudah menjalani program tersebut. Beberapa orang informan mengaku bahwa mereka menyesal tidak mengikuti kegiatan VCT sejak sebelum mereka tertular HIV. Diyakini oleh mereka, bahwa apabila mereka mengikuti program tersebut dari dulu maka kemungkinan mereka akan tertular HIV juga akan semakin kecil. Karena itu beberapa orang informan berkeinginan untuk membantu memberikan pengetahuan akan pentingnya VCT kepada teman-teman mereka dari kelompok beresiko yang belum mengikuti VCT. Dengan tujuan untuk mencegah penyebaran penularan HIV secara lebih luas lagi.

Mengenai masalah biaya yang harus dikeluarkan, mayoritas informan merasa bahwa biaya yang harus dikeluarkan tersebut cukup mahal. Sehingga membuat banyak

teman-teman mereka dari kelompok beresiko yang tidak mau mengikuti program VCT. Diyakini oleh beberapa orang informan, bahwa apabila biaya tersebut dapat dikurangi maka pelaksanaan program VCT akan semakin banyak diikuti oleh teman-teman mereka dari kelompok beresiko.

Kegiatan konseling, sebagai bagian dari program VCT, diyakini akan memberikan manfaat bagi klien terutama dalam pemahaman mengenai pengobatan dan perawatan ODHA. Konseling tersebut berisi anjuran untuk mengambil tindakan dalam pengobatan. Selain itu, konseling yang diberikan tidak hanya kepada ODHA melainkan juga kepada orang-orang terdekat dari ODHA. Hal tersebut diyakini oleh informan akan sangat membantu mereka dan orang-orang terdekat mereka dalam perawatan dan pengobatan. Termasuk dalam kegiatan perawatan tersebut adalah kegiatan pengawasan minum obat dan tindakan penyelamatan pertama ketika kondisi kesehatan ODHA menurun drastis.

B. Saran

Dari hasil penelitian tersebut dapat diberikan saran-saran yang akan menunjang keberhasilan pelaksanaan program VCT. Saran-saran tersebut antara lain :

- 1) Terkait dengan kepercayaan/ pengetahuan seseorang terhadap kerentanan dalam penularan HIV.
Perlu untuk dilakukan kegiatan peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi penyakit HIV yang dikaitkan dengan sosialisasi penyalahgunaan narkoba. Karena dari hasil temuan lapangan diketahui bahwa mayoritas penderita HIV berasal dari kelompok beresiko yang menyalahgunakan narkoba.
- 2) Terkait dengan kepercayaan seseorang dalam menganggap keseriusan penularan dan pencegahan HIV.
Perlu untuk dilakukan kegiatan-kegiatan penyuluhan dan sosialisasi yang lebih mendalam mengenai penularan dan pencegahan HIV di masyarakat. Dari hasil temuan lapangan diketahui bahwa mayoritas informan tidak mengetahui bagaimana penularan HIV sehingga mereka tidak menyadari bahwa perilaku mereka selama ini sangat rentan tertular HIV.
- 3) Terkait dengan kepercayaan seseorang dalam meyakini efektivitas tujuan pengobatan dan pencegahan.

- Perlu untuk dilakukan sosialisasi mengenai pentingnya kegiatan VCT, terutama mengenai manfaat dari program VCT tersebut dalam pengobatan dan pencegahan penularan HIV. Dari hasil temuan lapangan diketahui bahwa mayoritas informan merasa bahwa setelah mengetahui dan merasakan manfaat dari program VCT tersebut, mereka percaya bahwa dengan melaksanakan program tersebut pencegahan dini dalam penularan HIV akan dapat dilakukan.
- 4) Terkait dengan kepercayaan seseorang mengenai biaya yang harus dikeluarkan. Perlu untuk dilakukan program-program bantuan subsidi dalam perawatan dan pengobatan HIV. Dari hasil temuan lapangan diketahui bahwa mayoritas informan merasa jika perawatan dan pengobatan HIV tersebut terlalu mahal terutama bagi klien dari kalangan ekonomi menengah ke bawah.
- 5) Terkait dengan kepercayaan seseorang dalam menerima anjuran untuk mengambil tindakan kesehatan.
- Perlu untuk mensosialisasikan manfaat dari kegiatan konseling dalam program VCT. Dari hasil temuan lapangan diketahui bahwa informan meyakini pentingnya informasi yang mereka dapatkan dari kegiatan konseling tersebut. Terutama informasi mengenai perawatan dan pencegahan penularan HIV.